

HUBUNGAN POLA ASUH IBU PENERIMA BANTUAN LANGSUNG TUNAI (BLT) BALITA DENGAN STATUS GIZI DI DESA TANJUNG IBUS HINAI KIRI LANGKAT

The Relationship Between Mother's Parenting Recipients of Direct Cash Assistance (DCA) of Toddlers with Nutritional Status in Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat Village

Anistya Tri Noveria¹, Juliarti², Esi Emilia¹, Erli Mutiara³, Fatma Tresno Ingtyas³

¹Program Studi Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

² Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan

³ Program Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan

¹Jalan Willem Iskandar, Pasar V, Kota Medan, Sumatera Utara 20221

Email: anis.tya1122@gmail.com

Abstrak

Salah satu indikator kesehatan anak dilihat dari status gizi anak tersebut, dimana pada usia lima tahun merupakan masa penting untuk anak mendapatkan kecukupan gizi yang maksimal guna pertumbuhan fisiknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu balita dengan status gizi di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat. Jenis penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan sampel berjumlah 47 ibu yang memiliki anak usia 12 – 59 bulan diambil dengan teknik *purposive-sampling*. Analisis data yang dilakukan menggunakan uji deskriptif dan uji korelasi *Rank-Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,09% balita memiliki gizi kurang dan 31,91% balita memiliki gizi normal. Pola asuh berdasarkan pola asuh ibu terbanyak pada kategori kurang yaitu 70,21%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan status gizi balita dengan nilai *correlation coefficient* 0,704 ($p=0,000$)

Kata Kunci— Pola asuh ibu, status gizi, balita

Abstract

One of the indicators of children's health is seen from the nutritional status of the child, where at the age of five years is an important period for children to get maximum nutritional adequacy for their physical growth. The aim of this study was to know the relationship between mother's parenting style and nutritional status of child at Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat. This study used a cross-sectional design with a sample of 47 mothers who have children aged 12-59 months which taken using a purposive-sampling technique. Analysis of data was carried out using descriptive test and Rank-Spearman correlation test. The results of this study showed that 68,09% toddler are malnourished and 31,91% toddlers have normal nutrition. Parenting style based on mother's parenting are mostly in less category is 70,21%. There is a significant relationship between maternal parenting and nutritional status of toddlers with a correlation coefficient value is 0,704 ($p=0,000$).

Keyword— *Mother's parenting, nutritional status, toddlers*

PENDAHULUAN

Umumnya permasalahan gizi disebabkan oleh dua faktor yang diantaranya adalah faktor langsung dan faktor tidak langsung. Penyebab langsung dari gizi buruk adalah makanan yang tidak memenuhi prinsip gizi seimbang serta penyakit infeksi yang diderita. Sedangkan penyebab tidak langsung dari gizi buruk yaitu tidak cukupnya persediaan pangan rumah tangga, perilaku dan pola asuh ibu yang salah, kemiskinan (sosial ekonomi rendah), serta pelayanan kesehatan dasar dan sanitasi yang tidak memadai (Kemenkes, 2017).

Menurut Sa'diyah (2020) Salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah dengan melakukan upaya perbaikan gizi yang maksimal. Pola makan yang seimbang akan sangat mempengaruhi perubahan gizi yang lebih baik, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan, serta membantu tumbuh kembang anak secara normal. Menurut data BPS, pada bulan September 2021 jumlah penduduk miskin sebesar 26,50 juta orang (9,71%), menurun sebanyak 1,04 juta orang (0,43%) pada bulan Maret 2021 dan menurun 1,05 juta orang (0,48%) pada bulan September 2020 yang berada di garis kemiskinan. Sementara,

masyarakat miskin di lingkungan perkotaan pada Maret 2021 sebesar 7,89%, turun menjadi 7,60% pada September 2021. Sementara persentase penduduk miskin perdesaan pada Maret 2021 sebesar 13,10%, turun menjadi 12,53% pada September 2021. Sedangkan untuk status gizi menurut data Risesdas, di Sumatera Utara, prevalensi gizi buruk tahun 2018 dan 2019 mempunyai angka yang sama yaitu 0,13%, prevalensi gizi kurang jika dibandingkan tahun 2018 sebesar 1,66% dan pada tahun 2019 sebesar 1,98% ada peningkatan sebesar 0,32%, sedangkan untuk balita kurus tahun 2018 sebesar 2,33% dan tahun 2019 sebesar 2,13% ada penurunan sebesar 0,2%.

Perkembangan teknologi di bidang kesehatan bertujuan untuk mengurangi masalah kesehatan di masyarakat yang berkaitan dengan masalah klinis dan perlu diperhatikan. Masyarakat perlu di edukasi tentang kesehatan, sehingga kedepannya tingkat kesehatan masyarakat akan semakin berkembang. Salah satu masalah di bidang kesehatan adalah pola asuh ibu terhadap balita yang kurang tepat.

Menurut penelitian Herlina (2018), menyatakan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita ini merupakan salah satu upaya untuk

menurunkan prevalensi gizi kurang di Indonesia. Upaya pencapaian status gizi yang baik pada anak usia di bawah 5 tahun tidak lepas dari peran orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh, karena ibu bertanggung jawab dalam menyelenggarakan makan keluarga, termasuk untuk anak di bawah 5 tahun. Peran orangtua terutama ibu sebagai pengasuh pertama sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita melalui zat gizi serta kondisi kesehatan balita yang tepat. Pola asuh gizi harian ditentukan oleh tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi balita. Terdapat tiga komponen penting dalam pola asuh yaitu pola asuh makan, kesehatan, rangsangan psikososial ini merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal (Masyudi *et.al*, 2019).

Pola asuh merupakan suatu perilaku praktik oleh pengasuh (ibu, ayah, nenek atau lainnya) yang menyediakan makanan, perawatan kesehatan, memberikan dukungan mental dan emosional (rangsangan psikososial) yang diperlukan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang anak-anak yang didalamnya termasuk kasih sayang dan tanggung jawab orang tua. Dalam proses tumbuh kembang anak, peran ibu sangat dominan mengasuh dan mendidik anak untuk tumbuh dan

berkembang menjadi anak yang berkualitas (Mentari, 2020). Hal yang dapat mengakibatkan status gizi menurun yaitu perilaku ibu yang kurang tepat dalam memilih dan pemberian makanan kepada anak serta berbagai kegiatan mengenai pola asuh yang dilakukan ibu perlu dilaksanakan untuk memberikan makan dan perawatan yang baik (Sholikah *et.al.* 2017). Menurut Masyudi, *et.al* (2019) terdapat tiga komponen penting dalam pola asuh yang memiliki peranan dalam pertumbuhan anak yang optimal, tiga komponen tersebut yaitu pola asuh makan, rangsangan psikososial, serta pola asuh kesehatan.

Faktor - faktor yang mempengaruhi pola asuh terbagi menjadi tiga diantaranya adalah pendidikan, pengetahuan dan juga pendapatan. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan gizi pada anak, karena dengan pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pemilihan makanan dan praktik pemberian makan (Astuty, 2019). Pendidikan yang dimiliki ibu akan mempengaruhi pengetahuan ibu. Menurut Supariasa (2002), tentang pentingnya pengetahuan gizi didasarkan pada: 1) Tingkat pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan status gizi yang optimal.

Status gizi yang cukup merupakan syarat penting bagi kesehatan. 2) Pengetahuan gizi seseorang akan mempengaruhi status gizinya apabila makanan yang dimakannya dapat memberikan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tubuh nantinya. 3) Dengan ilmu gizi, orang dapat belajar bagaimana mengolah makanan untuk memperbaiki gizi.

Akar penyebab masalah status gizi adalah krisis ekonomi, politik dan sosial. Hal ini menyebabkan kejadian berbeda masalah utama di komunitas, seperti: (a) pengangguran, inflasi, kekurangan pangan dan kemiskinan, (b) kurangnya pemberdayaan perempuan dan keluarga, kurangnya penggunaan sumber daya manusia (c) kurangnya pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan. Ada tiga masalah utama terkait gizi di masyarakat yang merupakan penyebab tidak langsung, yaitu ketersediaan pangan yang tidak memadai, pengasuhan anak yang tidak memadai, sanitasi dan air bersih serta pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai. Terjadinya masalah yang ketiga menyebabkan makanan yang masuk ke dalam tubuh menjadi tidak seimbang dan menyebabkan penyakit menular yang merupakan penyebab langsung dari masalah status gizi (Lette *et.al*, 2019).

Adapun pola asuh ibu di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat, Provinsi Sumatera Utara, masalah kurang gizi pada balita yang disebabkan oleh perilaku ibu dalam pemilihan bahan makanan. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang baik tidak mempraktekan perilaku gizi yang kurang baik pada anaknya termasuk dalam hal pemilihan bahan makanan untuk anak sehingga memberikan dampak yang kurang baik pada status gizi balita. terdapat sebanyak 200 orang keluarga penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara dua variabel pada pendekatan, observasi dan pengumpulan dengan menggunakan analisis korelasi *rank spearman*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *cross-sectional* yang bertujuan melihat hubungan antara variabel satu dan variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Ibus, Kecamatan Hinai Kiri, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara pada bulan Januari hingga April tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita 12-59 bulan yang berada di wilayah Tanjung Ibus Kecamatan Hinai Kiri Langkat

berjumlah 47 orang keluarga penerima PKH (Program Keluarga Harapan) dan BLT (Bantuan Langsung Tunai) sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 ibu yang memiliki balita, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan.

HASIL

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia balita didapatkan sebagian besar responden adalah balita berusia 12 – 24 bulan (63.83%) dan paling sedikit adalah balita berusia 49 – 59 tahun (4.26%) (Tabel 1). Sebagian besar balita yang terlibat dalam penelitian ini adalah perempuan (53.19%).

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Balita

| No. | Usia balita (bulan) | n | % |
|------------------|----------------------|----------------------|------------|
| 1. | 12 – 24 | 30 | 63,83 |
| 2. | 25 – 36 | 12 | 25,53 |
| 3. | 37 – 48 | 3 | 6,38 |
| 4. | 49 – 59 | 2 | 4,26 |
| Jumlah | | 47 | 100 |
| Rataan±sd | | 23,60 ± 11,72 | |
| No. | Jenis kelamin balita | n | % |
| 1. | Laki-laki | 22 | 46,80 |
| 2. | Perempuan | 25 | 53,19 |
| Jumlah | | 47 | 100 |

Hasil analisis berdasarkan karakteristik ibu balita berdasarkan

umur, pendidikan, dan pekerjaan diketahui sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan

| Usia Ibu (Tahun) | n | % |
|--------------------------|---------------------|------------|
| 17-25 (remaja akhir) | 20 | 42,55 |
| 26-35 (dewasa awal) | 24 | 51,06 |
| 36-45 (dewasa akhir) | 2 | 4,26 |
| 46-55 (lansia awal) | 0 | 0,00 |
| 56-65 (lansia akhir) | 1 | 2,13 |
| Jumlah | 47 | 100 |
| Rataan±sd | 27,36 ± 6,31 | |
| Min – Max (tahun) | 20 - 59 | |

| Pendidikan Ibu | n | % |
|--------------------------|-----------|------------|
| SD/Tidak Tamat SD | 7 | 14,89 |
| SMP/SMA | 36 | 76,59 |
| Akademi Perguruan Tinggi | 4 | 8,51 |
| Jumlah | 47 | 100 |

| Pekerjaan Ibu | n | % |
|--------------------------------|-----------|------------|
| Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga | 47 | 100 |
| Jumlah | 47 | 100 |

Hasil analisis berdasarkan karakteristik ayah baita berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Sebaran Karakteristik Ayah Balita Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan

| Usia Ayah (tahun) | n | % |
|------------------------|---------------------|------------|
| 17 – 25 (remaja akhir) | 6 | 12,77 |
| 26-35 (dewasa awal) | 34 | 72,34 |
| 36-45 (dewasa akhir) | 5 | 10,64 |
| 46-55 (lansia awal) | 1 | 2,13 |
| 56-65 (lansia akhir) | 1 | 2,13 |
| Jumlah | 47 | 100 |
| Rataan±sd | 31,06 ± 6,31 | |
| Min-Max (Tahun) | 22 – 60 | |

| Pendidikan Ayah | n | % |
|-------------------|----|-------|
| SD/Tidak Tamat SD | 11 | 23,40 |

| | | |
|--------------------------|-----------|------------|
| SMP/SMA | 34 | 72,34 |
| Akademi Perguruan Tinggi | 2 | 4,26 |
| Jumlah | 47 | 100 |

| Pekerjaan Ayah | n | % |
|---------------------|-----------|------------|
| Pekerja Tak Tetap | 8 | 17,02 |
| Petani | 13 | 27,66 |
| Buruh | 4 | 8,51 |
| Nelayan | 12 | 25,53 |
| Pedagang/Wiraswasta | 5 | 10,64 |
| Karyawan | 5 | 10,64 |
| Jumlah | 47 | 100 |

Hasil analisis penelitian berdasarkan pendapatan keluarga dengan rata-rata \pm sd 1.270.212,66 ± 520.833,32 yang artinya rata-rata pendapatan keluarga memiliki pendapatan kurang (\leq 1.500.000) yaitu sebanyak 76,92% dan memiliki pendapatan sedang (Rp.1.500.000 – 2.500.000) sebanyak 23,08%. Setiap keluarga dalam penelitian ini mendapat bantuan BLT sebesar Rp. 300.000/bulan dari pemerintah. Serta berdasarkan besaran keluarga dengan rata-rata \pm sd 3,47±0,72 yang artinya rata-rata kategori besaran keluarga di Desa Tanjung Ibus kecil (\leq 4 orang) sebanyak 65,96% dan yang memiliki besaran keluarga sedang (5-7 orang) sebanyak 34,04% (Tabel 4).

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan dan Besaran Keluarga

| Pendapatan keluarga (RP) | n | % |
|--|----|-------|
| Kurang (\leq 1.500.000) | 37 | 76,92 |
| Sedang (\geq 1.500.000 - \leq Rp) | 10 | 23,08 |

| Pendapatan keluarga (RP) | n | % |
|----------------------------------|----------------------------|------------|
| 2.500.000) | | |
| Tinggi (>2.500.000 - ≤3.500.000) | 0 | 0 |
| Jumlah | 47 | 100 |
| Rataan±sd | 1.270.212 ± 520.833 | |
| Min-max | 800.000-2.500.000 | |
| Besaran Keluarga | n | % |
| Kecil (≤ 4 orang) | 31 | 65,96 |
| Sedang (5-7 orang) | 16 | 34,04 |
| Jumlah | 47 | 100 |
| Rataan±sd | 3,47 ± 0,72 | |
| Min-max | 3 – 5 | |

Hasil penelitian deskriptif variabel pola asuh ibu didapatkan hasil bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kategori kurang dengan rata-rata ± sd yaitu $57,52 \pm 5,31\%$ yang berarti rata-rata frekuensi pola asuh dengan kategori kurang berjumlah 33 orang (70,21%) dan frekuensi cukup berjumlah 14 orang (29,79%) (Tabel 5).

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu

| Pola Asuh Ibu | n | % |
|------------------|------------------------|------------|
| Kurang (< 60%) | 33 | 70,21 |
| Cukup (60 – 80%) | 14 | 29,79 |
| Baik (>80%) | 0 | 0 |
| Jumlah | 47 | 100 |
| rataan±sd | 57,52 ± 5,31% | |
| min-max | 46,48 - 69,14 % | |

Status gizi balita di Desa Tanjung Ibus berdasarkan pengukuran hasil antropometri menurut BB/U pada anak usia 12-59 bulan didapatkan hasil rata-rata ± sd yaitu $-0,82 \pm 1,19$ dimana distribusi

frekuensi rata-rata terdapat pada kategori gizi kurang dengan jumlah 32 orang (68,09%) dan gizi normal berjumlah 15 orang (31,91%) (Tabel 6).

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Status Gizi

| Status Gizi | n | % |
|------------------|---------------------|------------|
| Sangat kurang | 0 | 0 |
| Kurang | 32 | 68,09 |
| Normal | 15 | 31,91 |
| Lebih | 0 | 0 |
| Jumlah | 47 | 100 |
| Rataan±sd | -0,82 ± 1,19 | |
| Min-max | -2,56 - 1,90 | |

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat, yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,658 > 1,677$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil penelitian korelasi *Rank Sparman* menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,654 pada taraf signifikan 0,05 artinya semakin baik pola asuh ibu terhadap balita maka semakin baik pula status gizi balita.

PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga

Kategori usia ibu yang menjadi responden paling banyak terdapat pada kategori usia 26-35 tahun yaitu sebesar 51,06%. Usia ibu di Desa Tanjung Ibus berpengaruh besar terhadap cara pengasuhan anak. Usia ini termasuk dalam kategori dewasa awal, dimana tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja semakin besar semakin tua orang tersebut. Tingkat pendidikan ibu di Desa Tanjung Ibus yang tertinggi terdapat pada kategori SMP/SMA sebanyak 76,59% dan pendidikan ayah yang tertinggi terdapat kategori SMP/SMA sebanyak 72,34%. Hal ini dikarenakan pendidikan orangtua mempengaruhi bagaimana orangtua menerima informasi yang baru agar mampu menerapkannya. Tingkat pendidikan serta pengetahuan dan pengalaman orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pola asuh.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asupan makanan seseorang adalah pengetahuan gizi yang mempengaruhi status gizi seseorang. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan tentang makanan dan zat gizi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat menjadi salah satu penentu status gizi anak, karena hal tersebut merupakan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi anak serta kebiasaan makan yang ditinjau dari jumlah, jenis dan cara yang ditentukan

terhadap asupan makanan anak. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan (Puspasari, *et.al.* 2017).

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli sembako tergantung pada tingkat pendapatannya, keluarga dengan pendapatan terbatas cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memenuhi kebutuhan pangannya terutama kebutuhan gizi tubuh (Manumbalang, 2017). Secara umum, dengan meningkatnya pendapatan, maka jumlah dan jenis makanan juga akan mengalami peningkatan. Tingkat pendapatan juga menentukan jenis makanan apa yang dibeli dengan uang tambahan.

Besaran keluarga yang tertinggi di Desa Tanjung Ibus sebanyak 65,96% merupakan keluarga kecil (≤ 4 orang). Status Gizi akan dipengaruhi oleh besaran keluarga. Hal itu dikarenakan semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak pula pembagian makanan untuk anak. Makanan yang diberikan secara tidak merata pada anak akan mengakibatkan anak mengalami gizi kurang. Dengan begitu, nafsu makan anak juga akan mengalami penurunan sehingga kebutuhan gizi pada

anak akan terganggu (Aprilia, *et.al* 2017).

Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian ini pola asuh ibu memiliki rata-ran skor $57,52 \pm 5,31\%$. Pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa pola asuh termasuk kategori kurang sebanyak 70,21% dan pola asuh kategori cukup sebanyak 29,79% sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu balita di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat adalah kurang. Sejalan dengan penelitian Ni'mah dan Muniroh (2015) dimana pola asuh dalam penelitian tersebut juga kurang. Dari total 47 ibu balita, 36% memiliki pola asuh cukup baik, 54% kurang dan 10% baik. Didukung juga dengan penelitian Sa'Diyah *et.al* (2020), dari total responden 47 ibu balita, 70,2% ibu balita memiliki pola asuh yang kurang baik, 19,1 % memiliki pola asuh cukup baik dan 10,6 % memiliki pola asuh baik. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan dalam konteks ini mencakup berbagai hal, yaitu makanan sebagai sumber gizi, vaksinasi, ASI eksklusif, pengobatan jika sakit, perumahan, kebersihan lingkungan, pakaian dan lain-lain (Soetjiningsih, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini rata-ran z score adalah $-0,82 \pm 1,19$. Pada tabel yang tersaji diatas dapat dilihat sebanyak 68,09 % balita memiliki status gizi kurang, dan 31,91 % balita memiliki status gizi normal. Hal tersebut berarti status gizi balita di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat Mayoritas adalah Gizi kurang. Sejalan dengan penelitian Rahayuningrum dan Nur (2021) mengenai status gizi balita mendapatkan hasil bahwa 47,7 % mengalami gizi kurang. Didukung juga dengan penelitian Mustikaningrum dan Munawaroh (2021) bahwa pada penelitiannya mengenai pola asuh balita, juga terdapat 40 % balita yang mengalami gizi kurang. Gizi yang baik akan terlihat jika terdapat keseimbangan dan diketahui bahwas permasalahan gizi umumnya terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan atau di lingkungan yang sudah padat penduduk. Di tingkat rumah tangga (keluarga), status gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga atau keluarga dalam menyediakan jumlah dan jenis makanan yang tepat, dan masih banyak keluarga yang percaya bahwa makanan mahal adalah makanan bergizi tinggi dan sehat untuk keluarga (Zinduka, *et.al.* 2022).

Hubungan Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat, yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,658 > 1,677$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil penelitian korelasi *Rank Sparman* menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,654 pada taraf signifikan 0,05 artinya semakin baik pola asuh ibu terhadap balita maka semakin baik pula status gizi balita di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat. Hasil nilai analisis koefisien determinasi sebesar 43% artinya, variabel pola asuh ibu dipengaruhi oleh variabel status gizi balita senilai 43%, dan sisanya 57% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Sejalan dengan penelitian Dewi *et.al* (2022) bahwa juga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi di Wilayah Gang Longgar, yang mana ibu dengan menjaga, mendidik dan membimbing anak dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pola asuh baik maka anak juga mendapatkan status gizi baik, apabila

ibu memiliki pola asuh kurang baik maka anak akan mendapatkan status gizi kurang baik juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola Asuh ibu di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat termasuk kategori Kurang sebesar 70,21 % dan status gizi di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat termasuk dalam kategori kurang sebesar 68,09. Hasil analisis korelasi *Rank Sparman* menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,654 pada taraf signifikan 0,05 artinya semakin baik pola asuh ibu terhadap balita maka semakin baik pula status gizi balita.

Hasil nilai analisis koefisien determinasi sebesar 43% artinya, variabel pola asuh ibu dipengaruhi oleh variabel status gizi balita senilai 43%, dan sisanya 57% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan hasil simpulan dari penelitian di atas diharapkan para ibu balita lebih peduli tentang kejadian gizi kurang pada balita serta dapat meningkatkan pola asuh makan dengan cara memberikan gizi seimbang pada, meningkatkan pola asuh kesehatan dengan cara menjaga kebersihan balita dan meningkatkan pola asuh psikososial dengan cara

mendampingi balita pada saat makan dan bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik dan Status Gizi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Tahun 2019. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*
- Dewi, T. S., Widiastuti, S., & Argarini, D. (2022). Hubungan Pola Asuh dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 613-626.
- Herlina, S., & Nurmaliza, N. (2018). Pola Asuh Dalam Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Balita Di Kota Pekanbaru Tahun 2017. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 2(1), 1-7.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Masyudi, M., Mulyana, M., & Rafsanjani, T. M. (2019). Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 111-116.
- Morowatisharifabad, M. A., Khankolabi, M., MOZAFFARI, K. H., Fallahzade, H., GERAMI, M. H., & SALEHI, A. A. (2017). Parenting Style, Parental.
- Mustikaningrum, a. C., & munawaroh, s. (2021). Hubungan antara status gizi dan pola asuh dengan tingkat perkembangan balita usia 4-5 tahun di kecamatan sukorejo kabupaten kendal. *Jurnal surya muda*, 26-36
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84-90.
- Rahayuningrum, D. C., & Nur, S. A. (2021). Hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita kota padang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(1).
- Sa'Diyah, H., Sari, D. L., & Nikmah, A. N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 151-158.
- Sholikah, A. S., Rustiana, E. R., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1).
- Soetjningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. EGC.

Supariasa. (2002). *Penilaian Status Gizi.*

Jakarta : EGC

Zinduka, M., Verawati, M.,

Purwaningroom, D. L.,

Nurhidayat, S., & Munawaroh, S.

(2022). LITERATURE REVIEW:

POLA ASUH IBU DENGAN

STATUS GIZI PADA

BALITA. *Health Sciences*

Journal, 6(1), 1-9.